

Pengenalan Konsep Kewirausahaan Islami di Kalangan Santri: Pendekatan berbasis nilai-nilai syariah

Chandrawasi¹, Tika Tri Putri², Lidia Oktavia³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAINU Sumatera Selatan, Palembang

Email: tikatriputri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : Desember 2024

Disetujui : Januari 2025

Kata Kunci :

Kewirausahaan,
Pendidikan, Pondok
Pesantren

ABSTRAK

Kewirausahaan Islami berperan penting dalam pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, terutama di kalangan santri pondok pesantren. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bisnis, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Artikel ini mengkaji pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dalam kewirausahaan, strategi pemasaran berbasis syariah, dan pemanfaatan platform digital untuk mengembangkan usaha. Berbagai tantangan internal dan eksternal yang dihadapi dalam implementasi kewirausahaan Islami juga dibahas, diikuti dengan solusi strategis yang meliputi pelatihan, penguatan jaringan wirausaha Muslim, dan reformasi regulasi ekonomi berbasis syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi besar untuk melahirkan wirausahawan Muslim yang mandiri dan beretika, dengan dukungan sistem pendidikan yang integratif dan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: November 2024

Accepted: January 2025

Keywords:

Entrepreneurship,
Education, Islamic
Boarding School

ABSTRACT

Islamic entrepreneurship plays a significant role in fostering entrepreneurial spirit based on Qur'anic values, particularly among students in Islamic boarding schools (pondok pesantren). This approach not only aims to enhance business skills but also to shape character aligned with Islamic teachings, such as honesty, responsibility, and integrity. This article examines the importance of integrating shariah values into entrepreneurship, strategies for shariah-based marketing, and the utilization of digital platforms to develop businesses. Various internal and external challenges faced in the implementation of Islamic entrepreneurship are also discussed, along with strategic solutions such as training, strengthening Muslim entrepreneur networks, and reforming shariah-based economic regulations. The findings highlight the significant potential of pondok pesantren to produce independent and ethical Muslim entrepreneurs supported by an integrative education system rooted in Qur'anic values.

1. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Berbagai masalah sosial menurut para ahli dapat diatasi dengan kewirausahaan sebagai solusi strategis (Mulyana, 2018). Kewirausahaan juga dianggap sebagai salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Bahkan, McClelland menyebutkan bahwa angka minimal jumlah wirausahawan di sebuah negara adalah 2% dari total populasi, sebagai salah satu manifestasi kemajuan ekonomi negara (Mulyana, 2013).

Seorang wirausahawan adalah individu yang mandiri dan berorientasi pada pencapaian, dengan keberanian mengambil risiko untuk memulai dan mengelola bisnis guna memperoleh keuntungan. Sebagai pemimpin, wirausahawan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, terutama saat merintis usaha. Dalam menghadapi berbagai masalah, wirausahawan dituntut untuk bersikap kreatif, memahami cara mencapai tujuan yang telah direncanakan, serta mampu memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman secara inisiatif untuk menyusun langkah-langkah strategis menuju target.

Dalam konteks wirausaha berbasis nilai-nilai Islam, ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berusaha secara mandiri menjadi salah satu peluang terbesar. Jika hal ini diwujudkan secara konsisten, maka dapat melahirkan kelompok wirausahawan Muslim yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi jaringan (networking) yang kuat dan berkelanjutan.

Keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh koneksi dan jaringan bisnis. Jaringan wirausahawan Muslim berpotensi memfasilitasi kolaborasi dan berbagai usaha bersama. Namun, tantangan dalam wirausaha, baik internal maupun eksternal, harus diatasi untuk mencapai keberhasilan. Tantangan internal meliputi pengembangan semangat atau etos wirausaha, keahlian manajerial, serta pengembangan kreativitas dan inovasi. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup praktik bisnis yang tidak etis, regulasi ekonomi yang tidak sesuai syariah, serta birokrasi yang kompleks yang dapat membuka peluang untuk praktik yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti riba dan riswah.

Solusi untuk tantangan internal dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan yang mencakup motivasi usaha, peningkatan kemampuan manajerial, pengembangan kepribadian, serta pemahaman tentang hukum Islam dalam ekonomi dan bisnis. Tantangan eksternal dapat diatasi dengan mendukung perubahan regulasi ekonomi agar sesuai dengan syariah, memperkuat jaringan wirausahawan Muslim, serta mendirikan lembaga keuangan syariah untuk menyediakan modal non-ribawi. Dengan langkah-langkah ini, wirausahawan Muslim dapat menjalankan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap kompetitif dalam menghadapi tantangan bisnis modern. Saat ini, banyak usaha produktif yang berkembang pesat di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan oleh keberadaan unit usaha pesantren yang mampu menghasilkan perputaran ekonomi hingga mencapai ratusan juta bahkan miliaran rupiah.

Santri diharapkan mampu menjadi individu yang mandiri, salah satunya dengan menjadi wirausahawan sejati. Kemandirian ini memungkinkan mereka untuk tidak bergantung pada birokrasi pemerintahan dan dapat diwujudkan melalui pemberdayaan lingkungan sekitar. Pesantren telah membekali santri dengan pendidikan untuk hidup mandiri dan berdikari. Oleh karena itu, ketika kembali ke masyarakat, santri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai kemandirian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter santri. Hal ini dilakukan dengan memadukan pendidikan kewirausahaan dan pendidikan agama, sehingga tercipta manusia yang mandiri secara finansial dan religius (Supriadi, 2020). Pedoman kewirausahaan tertuang dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam (Supriadi, 2020). Lebih jauh, dakwah berperan penting dalam membentuk karakter moral santri dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip moral (Razali, 2022). Khususnya melalui kajian tafsir, pentingnya ummahat (ibu) dalam pengembangan karakter semakin ditonjolkan (Azizah & Khatimah, 2020). Terakhir, pesantren secara strategis memengaruhi masyarakat, khususnya dengan membantu santri meningkatkan kemampuan kepemimpinannya (Fahmi et al., 2023).

Dengan landasan adat yang kuat dan pendekatan pengajaran yang komprehensif, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Usman, 2013). Sebagai pemimpin pesantren, para kyai memiliki pengaruh yang sangat besar, dan visi mereka sering kali menentukan arah pertumbuhan Lembaga (Fithriah, 2018). Kebutuhan akan pendekatan yang lebih metodis bersumber dari kebutuhan akan sistem pendidikan Islam yang lebih baik dan lebih kompetitif, terutama dalam menghadapi globalisasi (Somad et al., 2021). Dengan fokus pada landasan intelektual yang kuat dan gagasan yang akuntabel, keterlibatan pemerintah dalam mengawasi lembaga pendidikan Islam sangat signifikan (Tabrani, 2013). Temuan-temuan ini menawarkan landasan yang kuat untuk menyelidiki lebih lanjut tentang penciptaan model pendidikan kewirausahaan di pesantren berbasis Al-Quran.

Melalui sudut pandang cita-cita Islam, penelitian ini berupaya menyelidiki kemungkinan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di pesantren. Tulisan ini dimaksudkan untuk membantu para santri meningkatkan pendidikan kewirausahaan mereka dengan menawarkan kerangka teoritis dan analisis keadaan aktual.

2. Metode Pelaksanaan

A. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara rinci dan mendalam. Metode ini sering digunakan untuk memahami karakteristik, distribusi, atau hubungan antarvariabel dalam suatu populasi. Pendekatan ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang apa, dimana, siapa, serta bagaimana suatu peristiwa terjadi, sehingga memungkinkan pengkajian pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut secara komprehensif. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengkaji situasi kegiatan pengabdian masyarakat secara sistematis serta menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara realistis. Penelitian ini menitikberatkan pada sosialisasi terkait kewirausahaan dan bagaimana kewirausahaan mengadopsi nilai-nilai Islam.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan yang dilakukan guna melaksanakan kegiatan Pengabdian masyarakat di pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang, diantaranya:

1) Tahapan Perencanaan :

Peneliti menjalin komunikasi dengan Kepala Yayasan dan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Sultan Mahmud Baddarudin II Palembang;

2) Tahapan Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pada hari sabtu, 3 Agustus 2024 pada pukul 14:00 – 16:00 wib berlokasi di Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang yang terdiri dari 15 peserta.

3) Tahap refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti selaku narasumber melakukan sesi tanya jawab dengan peserta terkait materi yang telah di paparkan guna memastikan peserta memahami penjelasan dari pemateri.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah kegiatan yang dilakukan oleh para dosen perguruan tinggi guna menjalankan tugas tridarma perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada tanggal 3 Agustus 2024 pukul 14:00 s.d 16:00 wib. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan melaksanakan kegiatan PkM berupa sosialisasi kepada para siswa-siswi Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang dengan beberapa tema terkait Pengenalan Konsep Kewirausahaan Islami yang sesuai dengan Nilai-Nilai Islam. Dalam kegiatan tersebut narasumber menjelaskan berbagai macam hal-hal yang terkait dengan kewirausahaan Islami dan melakukan sesi tanya jawab dengan peserta.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul selanjutnya dijawab oleh narasumber dengan jawaban sebaik mungkin dengan harapan para peserta akan memahami hal-hal yang perlu mereka perhatikan dalam berwirausaha. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

Pertama, terkait nilai-nilai syariah yang menjadi Dasar Kewirausahaan Islami. Kewirausahaan Islami berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Beberapa nilai syariah yang menjadi dasar kewirausahaan Islami adalah:

- a. Kejujuran (Shiddiq): Menjunjung tinggi transparansi dalam aktivitas bisnis, termasuk penyampaian informasi produk yang benar dan tidak menyesatkan.
- b. Amanah (Tanggung Jawab): Memastikan semua transaksi dilakukan dengan etika yang tinggi, memenuhi hak dan kewajiban sesuai perjanjian.
- c. Keadilan: Tidak memanipulasi harga, menghindari praktik monopoli, serta memberikan manfaat yang sama kepada semua pihak yang terlibat dalam transaksi.
- d. Larangan Riba: Menghindari segala bentuk transaksi yang mengandung bunga (riba) dan praktik keuangan yang tidak sesuai dengan syariah.
- e. Keseimbangan (Mizan): Menjaga keseimbangan antara pencapaian keuntungan dan tanggung jawab sosial.
- f. Keberkahan: Aktivitas bisnis harus bertujuan untuk mencapai keberkahan, dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pertanyaan terakhir mengenai Strategi yang Efektif untuk memasarkan Produk Berbasis Syariah. Dalam hal ini, pemasaran produk berbasis syariah memerlukan pendekatan yang memadukan prinsip syariah dan Teknik pemasaran modern. Strategi berikut yang dapat diterapkan:

- a. Edukasi Pasar: Meningkatkan kesadaran konsumen terhadap manfaat dan keunggulan produk syariah melalui kampanye edukatif.
- b. Branding Syariah: Menonjolkan identitas produk yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti halal, etis, dan ramah lingkungan.
- c. Digital Marketing: Menggunakan media sosial, website, dan aplikasi mobile untuk menjangkau target pasar yang lebih luas dengan pesan yang relevan.
- d. Keterlibatan Komunitas: Berkolaborasi dengan komunitas Muslim untuk memperkuat jaringan dan meningkatkan kepercayaan konsumen.
- e. Sertifikasi Halal: Menyediakan produk yang telah bersertifikat halal sebagai bentuk komitmen terhadap syariah.

Pengenalan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an akan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan di kalangan santri pondok pesantren. Metode ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan karakter sesuai ajaran Islam di samping kemampuan berdagang. Dengan demikian santri dipersiapkan menjadi wirausahawan yang memiliki tanggung jawab, kejujuran, dan integritas di samping prestasi materiil. Motivasi yang berlandaskan Islam sangat penting dalam memotivasi santri untuk memulai usaha sendiri guna mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri sendiri.

Meskipun demikian, terdapat kesulitan dalam menerapkan strategi ini, termasuk kesulitan dalam menggabungkan prinsip-prinsip Al-Qur'an ke dalam operasi komersial dan hambatan eksternal seperti terbatasnya akses ke pasar dan pendanaan. Untuk sepenuhnya mewujudkan janji pendidikan

kewirausahaan berbasis Al-Qur'an dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yang kuat dan bermoral pada siswa, pekerjaan lebih lanjut harus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Kewirausahaan Islami yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan kewirausahaan, menghasilkan santri yang mandiri secara ekonomi dan beretika. Meskipun terdapat tantangan internal, seperti pengembangan kreativitas, dan tantangan eksternal, seperti akses modal, kewirausahaan Islami tetap relevan dalam mendukung kemajuan ekonomi umat. Dukungan regulasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan penguatan jaringan wirausaha Muslim menjadi kunci keberhasilan. Karena itu, Pesantren perlu mengembangkan kurikulum kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam yang lebih sistematis dan relevan dengan tantangan era digital. Mengadakan pelatihan intensif tentang kewirausahaan Islami bagi santri dan alumni pesantren, termasuk pengelolaan bisnis modern dan penggunaan teknologi. Pesantren dan komunitas wirausaha Muslim perlu memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan pemasaran, memperluas jaringan, dan mengakses pasar global. Serta Mendorong terbentuknya asosiasi wirausahawan Muslim untuk memperkuat kolaborasi dan pertukaran informasi guna meningkatkan daya saing usaha berbasis syariah.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada tim penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel berjudul "Pengenalan Konsep Kewirausahaan Islami di Kalangan Santri: Pendekatan berbasis nilai-nilai syariah". Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan Pengabdian ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

- 1) Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang M. Soni Suharsono, M.Si., M.H.
- 2) Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan Prof. Dr. H.Ahmad Zainuri, M.Pd.I
- 3) Bapak Masagus Zahidal Hakim M.Ek selaku Dekan FEBI Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan
- 4) Ibu Kurniati, S.E., M.Si selaku Kaprodi Ekonomi Syariah FEBI Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan
- 5) Bapak dan Ibu Dosen FEBI Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan selaku Narasumber
- 6) Ustad dan Ustadah Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang yang telah membantu berjalannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- 7) Para siswa-siswi Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badarudin II Palembang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Azizah, A., & Khatimah, S. . (2020). Pembinaan Karakter Muslimah melalui Kajian Tafsir bagu Ummahat di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. *Abdi Psikonomi*, 120–126.
- Fahmi, A., Gunawan, I. M. ., & Purmadi, A. (2023). Penyuluhan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren. *Jurnal Dedikasi Madani*, 1(2), 51–60.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern dan Kombinasi). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13–30.
- Mulyana, R. A. (2013). *Pengaruh Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Sikap Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, R. A. (2018). Kajian Model Empiris Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Garut. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 354–365. https://doi.org/https://doi.org/10.22236/agregat_vol2/is2pp354-365
- Razali, S. (2022). Peran Bimbingan Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muslimat Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 1–13.
- Somad, A., Rosadi, K. ., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Kontruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 200–210.
- Supriadi, S. (2020). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan Islam; Studi Manajemen Pondok Pesantren. *Babsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 33–40.
- Tabrani, Z. . (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). *Serambi Tarbawi*, 1(2).
- Usman, I. . (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1), 101–119.